
**KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA
PUTRI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 MEDAN (*Adherent To
Consumption Of Blood Added Tablets In Adolescent Girls In Madrasah Aliyah
Negeri (MAN) 1 Medan*)**

Maziaturrahmah, Nadya Ulfa Tanjung

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan,
Email: maziaturrahmah1@gmail.com

ABSTRACT

One of the nutritional problems often experienced by adolescent girls is anemia. Anemia is a condition when the body lacks erythrocytes. One of the government's efforts to overcome the problem of anemia in adolescent girls is by giving blood-added tablets to adolescent girls. Adherence of adolescent girls to take blood-added tablets is expected to reduce the incidence of adolescent anemia. This study aimed to determine blood-added tablets adherence in adolescent girls. The method used in this study is quantitative research with a Cross sectional research design which is used to see factors that affect compliance based on Rogers' theory of behavior change, namely awareness, interest, evaluation, trial, and adoption. The sample in this study was adolescent girls in MAN 1 Medan as many as 140 samples. The results of the study found that as many as 74.3% of adolescent girls are not obedient in taking blood-added tablets regularly. Factors that affect adherence to blood-added tablets consumption in adolescent girls are interest (p value 0.001), evaluation (p value 0.003), and adoption (p value <0.00) while awareness (p value 0.112) and trials (p value 0.314) do not affect adherence of adolescent girls in taking TTD.

Keywords: anemia, adherence, adolescent girls, blood-added tablets

ABSTRAK

Salah satu masalah gizi yang sering dialami remaja putri adalah anemia. Anemia adalah suatu keadaan ketika tubuh kekurangan Eritrosit. Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah anemia pada remaja putri yaitu dengan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri. Kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) diharapkan dapat menurunkan angka kejadian anemia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan TTD pada remaja putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross sectional yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan teori Rogers tentang perubahan perilaku yaitu kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba, dan penerimaan. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja putri di MAN 1 Medan sebanyak 140 sampel. Hasil dari penelitian diketahui sebanyak 74,3% remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi TTD secara teratur. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yaitu keinginan (p value 0,001), penilaian (p value 0.003), dan penerimaan (p value <0,00) sedangkan kesadaran (p value 0,112) dan uji coba (p value 0,314) tidak mempengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

Kata Kunci : anemia, kepatuhan, remaja putri, tablet tambah darah.

Pendahuluan

Pada masa remaja kebutuhan asupan nutrisi relatif besar yang terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan serta aktivitas fisik yang dilakukan remaja umumnya lebih tinggi di bandingkan dengan usia lainnya. Secara biologis, remaja membutuhkan lebih banyak zat gizi seperti vitamin, dan mineral, protein, termasuk zat besi yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan (Adriani & Wirjatmadi, 2012; Kumalasari et al., 2019). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang psikologi dan sosial remaja sendiri mengakui bahwa remaja tidak terlalu memperhatikan faktor kesehatan dalam menajutahkan pilihan makanannya, melainkan lebih memperhatikan faktor lain seperti orang dewasa di sekitarnya, budaya hedonistik, lingkungan sosial, dan faktor lainnya. Hal tersebut bisa saja melahirkan perubahan gaya hidup, kebiasaan makan yang buruk, diet yang keliru, sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya masalah gizi pada remaja seperti anemia yang rentan dialami remaja putri (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Anemia adalah suatu keadaan ketika tubuh kekurangan Eritrosit (sel darah merah). Gejala anemia secara umum yaitu wajah yang terlihat pucat, mudah lelah, pusing dan sakit kepala (Kemenkes, 2020). Anemia dapat disebabkan oleh kurangnya kadar zat besi dalam tubuh, defisiensi asam folat, cacingan, leukimia (kanker darah putih), kekurangan vitamin B12, penyakit kronis, pendarahan hebat, dan lain sebagainya (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia yaitu asupan energi, asupan zat besi, asupan protein, asupan vitamin C, kebiasaan sarapan, kebiasaan minum teh atau kopi, cacing, status menstruasi, pendapatan keluarga, pengetahuan, pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua, dan riwayat penyakit infeksi (Budiarti et al., 2020; Ekasanti et al., 2020)

Secara global berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 sekitar 29,9% atau setara dengan lebih dari setengah miliar wanita usia 15-49 tahun mengalami anemia (WHO, 2020). Di Indonesia prevalensi remaja anemia masih cukup tinggi, yaitu sekitar 32% yang artinya 3-4 dari 10 remaja terkena anemia (Kemenkes, 2021b).

Anemia yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan dampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja, dan produktivitas (Suyen Ningsih et al., 2023). Bahkan dapat terjadi dampak yang lebih serius, mengingat remaja putri kelak akan menjadi calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR) dan stunting (Kemenkes RI, 2018a; Monika et al., 2021; Ridwan & Fibrila, 2022).

Masalah anemia pada remaja putri telah menarik perhatian pemerintah untuk segera ditanggulangi, salah satu upayanya yaitu program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Program pemberian suplemen tambah darah pada remaja putri sesuai dengan PERMENKES RI No. 88 tahun 2014 tentang standar TTD bagi wanita usia subur dan ibu hamil dan Surat Edaran (SE) Kementerian Kesehatan RI No. HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan penurunan Stunting, Pemberian TTD pada remaja putri merupakan satu dari sembilan strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting dengan target pencapaian konsumsi TTD remaja putri pada tahun 2024 yaitu 58%.

Namun masih banyak remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet fe dengan berbagai alasan. Berdasarkan penelitian Runiari & Hartati, (2020) didapatkan hasil sebanyak 58,4% responden memiliki tingkat kepatuhan akan konsumsi TTD/Tablet Fe rendah dan tidak ada responden yang memiliki tingkat kepatuhan konsumsi TTD dengan kategori tinggi.

Kepatuhan (adherence) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Menurut Roger untuk menciptakan suatu perubahan perlu ada langkah yang ditempuh sehingga harapan dari perubahan dapat tercapai. Roger (1962) mengembangkan teori dari Lewin (1951) tentang tiga tahap perubahan perilaku dengan menekankan latar belakang individu yang terlibat dalam perubahan dan lingkungan dilaksanakannya perubahan tersebut. Roger menjelaskan lima tahap dalam perubahan yaitu Awareness, Interest, evaluation, Trial, dan Adoption (Irwan, 2017).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan merupakan salah satu sekolah yang ada di kota medan dengan program pemberian suplemen Tablet Tambah Darah. Program TTD sendiri sudah dimulai dari tahun 2017 di sekolah MAN 1 Medan. Berdasarkan data Puskesmas terkait laporan Skrining Hb remaja putri yang dilakukan pada siswi kelas 10, dari 375 putri yang di Skrining, terdapat 135 siswi yang mengalami anemia (36%) dan 4 di antaranya mengalami anemia berat (Hb < 8,0). Menurut pihak Puskesmas Sering, tablet tambah darah diberikan kepada seluruh remaja putri. Namun ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswi di MAN 1 Medan, ada beberapa yang siswi yang tidak mengonsumsinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel dependen dengan variabel independent. Penelitian dilakukan di MAN 1 Medan jalan Williém Iskandar No. 7 B. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 10 di MAN 1 Medan jalan Williém Iskandar No. 7 B sebanyak 219 siswi. Teknik sampel yang digunakan adalah Proportional random sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel sebanyak 140 siswi yang ditentukan dengan rumus Lemeshow untuk penelitian Cross sectional.

Hasil

Table 1. Distribusi frekuensi kategori variabel

Variabel	Kategori	F	%
Kepatuhan konsumsi TTD	Patuh	36	25,7
	Tidak patuh	104	74,3
Kesadaran (Awarness)	Sadar	107	76,4
	Tidak sadar	33	23,6
Keinginan (Interest)	Memiliki keinginan	49	35
	Tidak memiliki keinginan	91	65
Penilaian (Evaluasi)	Penilaian baik	67	47,9
	Penilaian tidak baik	73	52,1
Uji coba (Trial)	Percobaan baik	27	19,3
	Percobaan tidak baik	113	80,7
Penerimaan (Adaption)	Penerimaan baik	32	22,9
	Penerimaan tidak baik	108	77,1

Berdasarkan tabel 1 kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri MAN 1 Medan dalam kategori tidak patuh sebesar 74% dan hanya 25,7% yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah sesuai aturan. Kesadaran responden kategori sadar 76,4% dan 23,6% responden tidak memiliki kesadaran atau pengetahuan yang baik tentang anemia dan tablet tambah darah. Berdasarkan variabel interest atau keinginan, sebanyak 65% responden tidak memiliki keinginan untuk menghindari anemia dengan mengonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan variabel penilaian, 52,1% responden termasuk kategori penilaian tidak baik. Berdasarkan variabel trial atau uji coba, sebanyak 80,7% tidak melakukan percobaan dengan baik. Berdasarkan variabel penerimaan, sebanyak 77,1% responden dengan penerimaan tidak baik.

Table 2. Hubungan kesadaran terhadap kepatuhan konsumsi TTD

Kesadara (Awarness)	Kepatuhan konsumsi TTD				Total		P value	PR (95%CI)
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Sadar	31	86,1	76	73,1	107	76,4	0,112	1,912 (0,809-4,520)
Tidak sadar	5	13,9	28	26,9	33	23,6		
Total	36	100	104	100	140	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui secara statistik tidak ada pengaruh antara kesadaran (awareness) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,112. Suatu variabel dinyatakan berhubungan jika nilai p value < 0,05.

Table 3. hubungan keinginan terhadap kepatuhan konsumsi TTD

Keinginan (Interest)	Kepatuhan konsumsi TTD				Total		P value	PR (95%CI)
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Memiliki keinginan	32	88,9	59	56,7	91	65	<0,001	4,308 (1,617-11,474)
Tidak Memiliki keinginan	4	11,1	45	43,3	49	35		
Total	36	100	104	100	140	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa proporsi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi TTD lebih tinggi pada remaja putri yang memiliki keinginan untuk mengonsumsi TTD sebanyak 32 responden (88,9%). Secara statistik diketahui ada pengaruh antara keinginan (interest) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value <0,001.

Table 4. hubungan penilaian terhadap kepatuhan konsumsi TTD

Penilaian (Evaluasi)	Kepatuhan konsumsi TTD				Total		P value	PR (95%CI)
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Penilaian baik	25	69,4	42	40,4	67	47,9	0,003	2,476 (1,323-4,636)
Penilaian tidak baik	11	30,6	62	59,6	73	52,1		
Total	36	100	104	100	140	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa proporsi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi TTD lebih tinggi pada remaja putri yang memiliki penilaian baik sebanyak 25 responden (69,4%). Secara

statistik diketahui bahwa ada pengaruh antara penilaian (Evaluasi) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,003.

Table 5. hubungan uji coba terhadap kepatuhan konsumsi TTD

Uji coba (Trial)	Kepatuhan konsumsi TTD				Total		P value	PR (95%CI)
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Percobaan baik	5	13,9	22	21,2	27	19,3	0,341	0,675 (0,290-1,573)
Percobaan tidak baik	31	86,1	82	78,8	113	80,7		
Total	36	100	104	100	140	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa proporsi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi TTD lebih tinggi pada remaja putri dengan percobaan yang tidak baik sebanyak 31 (86,1%) dibandingkan dengan remaja putri dengan percobaan baik sebanyak 5 responden (13,9%). Secara statistik diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara uji coba (Trial) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,314. Suatu variabel dinyatakan berhubungan jika nilai p value < 0,05.

Table 6. hubungan penerimaan terhadap kepatuhan konsumsi TTD

Penerimaan (Adaption)	Kepatuhan konsumsi TTD				Total		P value	PR (95%CI)
	Patuh		Tidak patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Penerimaan baik	21	58,3	11	10,6	32	22,9	<0,001	4,725 (2,775-8,046)
Penerimaan tidak baik	15	41,7	93	89,4	108	77,1		
Total	36	100	100	100	140	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa proporsi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi TTD lebih tinggi pada remaja putri dengan penerimaan baik sebanyak 21 responden (58,3%) dibandingkan dengan remaja putri dengan penerimaan tidak baik sebanyak 15 responden (41,7%). Secara statistik diketahui bahwa ada pengaruh antara penerimaan (Adoption) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value <0,001

Bahasan

Kepatuhan (adherence) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Kepatuhan akan konsumsi TTD pada remaja putri diharapkan dapat mencegah dan mengurangi prevalensi anemia pada remaja putri. Program pemberian TTD diberikan kepada remaja putri usia 12-18 tahun di sekolah. Konsumsi tablet tambah darah yang dianjurkan yaitu 1 tablet setiap minggu sepanjang tahun atau selama 52 minggu (Kemenkes RI, 2018a).

Riset Kesehatan Dasar 2018 menemukan remaja putri yang teratur mengonsumsi TTD setiap minggu, hanya sebesar 1,4% (Kemenkes 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah (74,3%) responden tidak patuh mengonsumsi TTD. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas et al., (2021) yang menyatakan 51,1% remaja putri tidak patuh konsumsi TTD, dimana mayoritas konsumsi TTD dalam sebulan kurang dari 4 kali.

Kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan anemia gizi besi dan TTD, sikap, dukungan keluarga, dukungan guru, dukungan teman sebaya, dukungan petugas kesehatan, akses informasi, (Agustina, 2019b; Lindawati, 2023; Nurjanah & Azinar, 2023; Rahayuningtyas et al., 2021; Runiari & Hartati, 2020)

Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD merupakan suatu bentuk perilaku sehingga kecenderungan remaja putri untuk patuh dalam konsumsi TTD secara teratur dapat dianalisis menggunakan teori perilaku. Menurut Roger untuk menciptakan suatu perubahan perlu ada langkah yang ditempuh sehingga harapan dari perubahan dapat tercapai. Roger menjelaskan lima tahap dalam perubahan yaitu Awareness, Interest, evaluation, Trial, dan Adoption (Irwan, 2017).

1. Awareness (kesadaran)

Awareness atau kesadaran merupakan tahap awal dalam mengadakan suatu perubahan perilaku. Kesadaran dapat timbul dengan adanya pemahaman atau pengetahuan (racmahwati 2019). Apabila tidak ada kesadaran untuk berubah, maka tidak mungkin tercipta suatu perubahan. Menyadari merupakan proses di mana individu pemahaman tentang apa/bagaimana

yang diinginkan untuk diubah dan mengapa perubahan tersebut diinginkan (Irwan, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kesadaran (awareness) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,112. Penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Lismiana & Indarjo, (2021) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan anemia dan tablet tambah darah terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Juga sejalan dengan penelitian Aprianti et al., (2018) yang menyatakan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Runiari & Hartati, 2020) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD berdasarkan analisis dengan Kendall Tau hasil p value 0,03.

Remaja putri yang memiliki kesadaran akan anemia dan konsumsi TTD banyak namun tidak selaras dengan kepatuhannya akan konsumsi TTD. Kepatuhan konsumsi TTD tidak selalu disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang anemia dan TTD (Aprianti et al., 2018). Menurut teori L. Green, salah satu faktor yang mendorong perilaku seseorang adalah pengetahuan. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu menyebabkan adanya perubahan perilaku. Pengetahuan memang hal yang penting tetapi faktor pengetahuan tidak cukup untuk membuat seseorang mengubah perilakunya (Rahayuningtyas et al., 2021). Hal ini tidak berbeda dengan Compaore A et al., (2014) yang menyatakan tingkat pengetahuan tidak dapat mempengaruhi perilaku dikarenakan pengetahuan yang didapat kurang memberikan informasi yang cukup untuk memotivasi remaja putri agar patuh konsumsi TTD untuk mencegah dan mengatasi anemia (Compaore A et al., 2014). Untuk itu baik kiranya untuk terus memberikan penyuluhan berupa informasi yang cukup untuk memotivasi remaja putri agar patuh mengonsumsi TTD.

2. Interest (keinginan)

Interest atau keinginan/minat merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu (Slameto, 2010). Sehingga interest dapat diartikan minat, keinginan, kemauan, atau ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai manfaat dari suatu hal yang dalam penelitian ini yaitu keinginan, kemauan, atau ketertarikan responden untuk

menghindari anemia dengan konsumsi TTD.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keinginan (interest) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value <0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lismiana & Indarjo, 2021 yang menyatakan terdapat hubungan kerentanan jika tidak mengonsumsi TTD dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

Persepsi kerentanan mengacu pada penilaian subjektif dari risiko terhadap masalah kesehatan. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki risiko yang rendah terhadap penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang tidak sehat, dan individu yang memandang memiliki risiko tinggi mereka akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku untuk mengurangi risiko terhadap penyakit (Onoruoiza et al., 2015).

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terjadinya penilaian terhadap suatu hal yang baru agar tidak terjadi hambatan selama membentuk perubahan. Berdasarkan teori Social cognitive Theory dijelaskan bahwa perubahan dihasilkan dari adanya ketidakpuasan dalam diri suatu individu yang mengarah pada penilaian individu terkait dengan perilakunya (Pakpahan et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh antara penilaian (Evaluasi) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,003. Yaitu berkaitan dengan penilaian keuntungan dan kerugian/efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi TTD.

Dari hasil penelitian diketahui banyak responden yang tidak mengalami efek samping setelah konsumsi TTD. Hasil ini tidak sejalan dengan Fitriana & Pramardika, 2019 dan Rahayuningtyas et al., (2021) yang menyatakan bahwa remaja putri yang mengonsumsi TTD umumnya mengalami efek samping seperti mual. Selain mual, diare atau sembelit, konsumsi TTD memang terkadang menimbulkan efek samping lainnya seperti nyeri/perih di ulu hati, dan tinja berwarna hitam. Efek samping ini tidak berbahaya dan untuk mengurangi gejala tersebut dapat dilakukan dengan makan terlebih dahulu kemudian minum TTD (Kemenkes RI, 2018b). Hasil kuesioner juga menunjukkan sebagian besar responden menilai mereka perlu mengonsumsi TTD dan juga sebagian besar menilai ada keuntungan dari mengonsumsi TTD. Menurut (Aprianti et al., 2018) ada hubungan perceived benefit atau manfaat yang dirasakan dengan niat

konsumsi TTD pada remaja putri, hasilnya menunjukkan p value 0,01 yang artinya remaja putri yang merasa berguna atau bermanfaat terhadap TTD akan mempunyai niat yang kuat untuk mengonsumsi TTD tersebut sehingga akan patuh mengonsumsi TTD.

4. Trial (mencoba)

Trial atau mencoba merupakan suatu hal dimana individu sudah mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya yang artinya harusnya para remaja putri sudah tahu kapan harus konsumsi TTD, merasakan efek samping, serta sadar untuk rutin konsumsi agar tidak terkena anemia. Namun hasil dari penelitian didapati bahwa sebanyak 113 responden melakukan uji coba dengan tidak baik sesuai dengan aturan yang ada. Dimana sebanyak 98 responden baru mencoba mengonsumsi TTD ketika masuk MAN 1 Medan (kelas 10), konsumsi TTD juga tidak dilakukan bersama saat di sekolah, sebanyak 112 responden tidak merasakan efek samping setelah mengonsumsi TTD, dan hanya 66 responden yang setuju akan terus mengonsumsi TTD guna menghindari anemia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tidak ada pengaruh antara uji coba (Trial) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value 0,314.

Peneliti berasumsi bahwa responden tidak melakukan uji coba sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya. Karena dapat dilihat dari hasil pengetahuan/kesadaran responden yang sudah sadar mengenai konsumsi TTD dan anemia tetapi tidak bersikap dan melakukan perilaku konsumsi TTD secara teratur sesuai anjuran. Dari beberapa jurnal penelitian memang diketahui bahwa remaja putri belum mencoba perilaku konsumsi TTD dengan benar yaitu mengonsumsi 1 tablet/minggu yang artinya kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi TTD masih rendah (Adnyana et al., 2020; Runiari & Hartati, 2020; Lismiana & Indarjo, 2021; Rahayuningtyas et al., 2021; Nurjanah & Azinar, 2023; Lindawati, 2023).

Perubahan perilaku dapat terjadi karena beberapa pertimbangan seperti karena terpaksa, meniru, dan menghayati. Perubahan perilaku yang terjadi karena keterpaksaan cenderung tidak baik dan tidak bertahan lama. Cara ini bisa dilakukan dengan memberi instruksi atau peraturan. Kemudian perubahan perilaku dengan cara meniru, yang merupakan cara perubahan perilaku paling banyak terjadi. Selanjutnya perubahan perilaku dengan cara menghayati cenderung terjadi dari pengalaman pribadi individu atau bahkan mengadopsi dari pengalaman orang lain. Individu yang

merasa perilakunya pantas dan harus ada pada dirinya akan dengan terbuka melakukan perubahan perilaku dalam dirinya (Irwan, 2017). Berdasarkan teori tersebut, solusi yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku remaja putri agar patuh konsumsi TTD yaitu dengan menetapkan aturan konsumsi TTD secara bersamaan yang dilakukan di sekolah pada hari yang telah di tentukan juga diperlukan dukungan dari orang sekitar yang menirukan perilaku sehingga diharapkan remaja putri dapat menghayati dan hingga akhirnya terjadi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Berdasarkan penelitian (Nurjanah & Azinar, 2023) menyatakan bahwa dukungan orang tua, dukungan guru, dan petugas kesehatan menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri selain faktor pengetahuan dan sikap. Dukungan yang dimaksud di sini yaitu seperti dukungan emosional seperti peduli, mengingatkan dan mengawasi untuk mengonsumsi TTD. Dukungan dari orang sekitar memiliki peran penting dalam mewujudkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Di rumah ada orang tua yang mengingatkan sedangkan di sekolah guru sebagai role model dan panutan bagi murid di sekolah, sehingga perintah atau pesan yang diberikan lebih mudah diterima hingga akhirnya perubahan perilaku yang diharapkan terjadi.

5. Adoption (Penerimaan)

Adoption ialah penerimaan terhadap suatu hal yang baru setelah dilakukan uji coba dan merasakan adanya manfaat dari suatu hal yang baru sehingga selalu mempertahankan hasil perubahan. Tahap adoption terjadi bila orang tersebut tertarik maka ia akan menerima ide baru tersebut. Tahap adopsi ini tidak akan berarti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak, situasi ini akan dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Tidak semua orang mempunyai kecepatan yang sama dalam mengadopsi sesuatu yang baru (Pakpahan et al., 2021).

Penerimaan seperti penerimaan kerentanan pribadi terhadap suatu kondisi yang diyakini serius dapat menghasilkan dorongan yang mengarah pada perilaku, tindakan yang dilakukan bergantung pada keyakinan mengenai efektivitas berbagai perilaku dalam mengurangi ancaman kesehatan (perceived benefits of taking health action). Jadi, individu yang menunjukkan kadar keyakinan optimal pada kerentanan dan keparahan tidak dapat diharapkan menerima rekomendasi tindakan kesehatan apa pun, kecuali tindakan itu dipersepsi berpotensi efektif (Pakpahan et al., 2021).

Dalam teori difusi inovasi oleh Rogers, hadirnya inovasi memerlukan difusi agar bisa diterima oleh masyarakat luas. Inovasi sendiri di definisikan sebagai ide, kegiatan, atau objek yang memiliki unsur kebaruan di dalamnya. Sedangkan difusi dijelaskan sebagai proses dari suatu inovasi dikomunikasikan dalam jangka waktu tertentu kepada kelompok sasaran (Rizat, 2012). Terdapat lima karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu maupun kelompok sosial tertentu yaitu relative advantage (keuntungan relatif), compatibility (kesesuaian), complexity (kerumitan), trialability (dapat diuji coba), observability (mudah diamati) (Rogers, 2003).

Keuntungan dari konsumsi TTD secara patuh dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Tonasih et al., 2019). Hal ini berguna selain untuk menurunkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri juga dibutuhkan untuk upaya pencegahan stunting serta bentuk persiapan pranikah dan kehamilan di masa yang akan datang (Handayani & Arif Budiman, 2022). Menurut Chusna et al., (2021), persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri berhubungan dengan intensitas konsumsi TTD pada remaja putri, yang artinya semakin baik persepsi hambatan dan kemampuan diri remaja putri maka semakin kuat juga intensitas dalam konsumsi TTD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penerimaan (Adoption) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di MAN 1 Medan dengan nilai p value <0,001. Dari hasil dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak patuh dengan penerimaan yang juga tidak baik. Sehingga solusi yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan penyuluhan dan lebih menjelaskan manfaat dan keuntungan dari konsumsi TTD tidak hanya dapat dirasakan saat ini tetapi juga keuntungan dimasa depan.

Kesimpulan

1. Tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri MAN 1 Medan masih rendah berdasarkan hasil penelitian remaja yang tidak patuh konsumsi TTD sebesar 74% dan hanya 25,7% yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah sesuai aturan.
2. Awareness/kesadaran tidak mempengaruhi remaja putri MAN 1 Medan dalam mengonsumsi TTD dengan nilai p value 0,112. Suatu variabel dinyatakan berhubungan jika nilai p value < 0,05.

3. Interest/keinginan mempengaruhi remaja putri MAN 1 Medan dalam mengonsumsi TTD dengan nilai p value <0,001.
4. Evaluation/penilaian mempengaruhi remaja putri MAN 1 Medan dalam mengonsumsi TTD dengan nilai p value 0,003.
5. Trial/ uji coba mengenai TTD tidak mempengaruhi remaja putri MAN 1 Medan dalam mengonsumsi TTD dengan nilai p value 0,314.
6. Adoption/penerimaan mempengaruhi remaja putri MAN 1 Medan dalam mengonsumsi TTD dengan nilai p value <0,00.

Ucapan Terima Kasih (bila perlu)

Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan memotivasi penulis selama melakukan penelitian ini kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, kepala sekolah, guru dan siswi MAN 1 serta seluruh sahabat-sahabat.

Pustaka

- Adnyana, G. A. N. W. S. A., Wayan Armini, N., & Wayan Suarniti, N. (2020). Gambaran Pengetahuan tentang Anemia dan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 103–109. <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK>
- Adriani, M., & Wirjatmadi, Bambang. (2012). *Perana Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Kencana.
- Adriani, M., & Wirjatmadi, Bambang. (2014). *Pengantar Gizi Masyarakat (3rd ed.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Agustina. (2019a). Analisis Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 269–276.
- Agustina. (2019b). Analisis Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 269–277.
- Andriyani. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 178–198. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Aprianti, R., Sari, G. M., & Kusumaningrum, T. (2018). Factors Correlated with the Intention of Iron Tablet Consumption among Female

- Adolescents. *Jurnal Ners*, 13(1), 122–127. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.8368>
- Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. G. (2020). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia pada Remaja DI Surabaya 1. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 137–141.
- Chusna, F. F. ilal, Sulistiawati, & Irwanto. (2021). Hubungan Persepsi Hambatan dan Kemampuan Diri dengan Intensitas Konsumsi Tablet Fe Pada remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 82–88.
- Citrakesumasari. (2012). Anemia Gizi, Masalah dan Pencegahannya. Kalika.
- Compaore A, Gies S, Brabin B, Tinto H, & Brabin L. (2014). “There is iron and iron...” Burkinabè women’s perceptions of iron supplementation: a qualitative study. *Matern Child Health J.*, 18(8), 76–84.
- Ekasanti, I., Adi, A. C., Yono, M., Nirmala, F., & Isfandiari, M. A. (2020). Determinants of Anemia among Early Adolescent Girls in Kendari City. *Amerta Nutr*, 271–279. <https://doi.org/10.2473/amnt.v4i4.2020>
- Fitriana, & Pramardika, D. D. (2019). Evaluasi Program Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. 2(3), 200–207. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Habtegiorgis, S. D., Petrucka, P., Telayneh, A. T., Shitu Getahun, D., Getacher, L., Alemu, S., & Birhanu, M. Y. (2022). Prevalence and associated factors of anemia among adolescent girls in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264063>
- Handayani, Y., & Arif Budiman, I. (2022). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 121–130.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). Absolute Media.
- Kemenkes. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa pandemi Covid-19. Kementian Kesehatan RI. 2020.
- Kemenkes. (2021a). Buku Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-penatalaksanaan-pemberian-tablet-tambah-darah>
- Kemenkes. (2021b). Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, Pub. L. No. 51 (2016).
- Kemenkes RI. (2018a). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018b). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS).
- Kumalasari, D., Kameliawati, F., Mukhlis, H., & Kristanti, D. A. (2019). Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 187–192. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Lindawati, R. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 3 Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 239–255.
- Lismiana, H., & Indarjo, S. (2021). Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 22–30. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Mardiyah, T. N. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Purti di MTs Negeri 2 Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.
- Marlina, L., Sulastri, M., & Gustini, S. (2022). Pengaruh Konsumsi Tablet Fe dengan Air Jeruk terhadap Peningkatan Kadar Hb Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 381–3877. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Monika, H., Djogo, A., Betan, Y., & Letor, Y. M. K. (2021). Prevalensi Anemia Remaja Putri Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Kupang. *Junal Ilmiah Obsgin*, 13(4), 1–6.

- Ni'mah, U. (2022). The Living Qur'an: Self Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis*, 8(2), 65–88.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64227>
- Onoruoiza, S. I., Musa, A., Umar, B. D., & Kunle, Y. S. (2015). Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *Journal of Humanities and Social Science*, 20(9), 11–16.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasmin, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah. M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Podungge, Y., Nurlaily, Z., & Mile, S. Y. W. (2022). *Buku Referensi Remaja Sehat, Bebas Anemia*. Deepublish. <https://play.google.com/store/books/details?id=f0qFEAAAQBAJ>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R., & Budi Musthofa, S. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan Kota Surakarta. 9(3), 310–318. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Ridwan, M., & Fibrila, F. (2022). Edukasi Anemia dan Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Remaja Putri di Kota Metro. 1(2), 33–38. <https://doi.org/10.23960/jmw.v1i2.10>
- Rista Andaruni, N. Q., & Nurbaety, B. Q. (2018). Efektivitas pemberian Tablet Zat Besi (Fe), Vitamin C, dan Jus Buah Jambu Biji Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin (Hb) pada Remaja Putri di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 104–107. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.509>
- Rizal, F. (2012). Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya. 6(1), 129–140.
- Rogers, Everett. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. NY: The Free Press.
- Runiari, N., & Hartati, N. (2020). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah darah pada remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 103–110.
- Sejati, S. (2017). Tinjauan Al Qur'an terhadap Perilaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Syi'ar*, 17(01), 61–70.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup, Ed.; 2nd ed.)*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyen Ningsih, O., Masri, R., Dewi, C. F., Rafael, M. N., Dudet, B., Jarut, E., Mbulu, A. M., Yunita, E., Murni, E., Mas'ad, N., Damat, L. M., & Keperawatan, P. (2023). Screening dan pendidikan kesehatan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. 7(1), 317–327. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12064>
- Tarigan, A. A., Iqbal, M., Jannah, N., Ariza, F. N., Umam, K., & Hanif, M. (2019). *Al-Qur'an dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif*. FEBI UIN-SU Press.
- Tonasih, T., Rahmatika, S. D., & Irawan, A. (2019). Efektifitas Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Terhadap Peningkatan Hemoglobin (Hb) Di STIKes Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 106–113. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.292>
- WHO. (2011). Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-MNM-11.1>
- WHO. (2020). *Anaemia in women and children*. World Health Organization: The Global Health Observatory. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children